

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepolisian merupakan aparaturnya yang memiliki peranan penting dalam suatu negara mengingat tugas-tugas pokok polisi adalah untuk menjaga kestabilan nasional. Tentunya, tugas yang diemban setiap anggota kepolisian sangatlah berat. Riset terdahulu yang dilakukan oleh (Dantzler & McCoy, 2006) menemukan bahwa orang-orang yang memilih untuk melakukan pekerjaan sebagai polisi harus memiliki karakteristik yang tepat. Karakteristik yang terkait dengan tugas polisi seringkali berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai bagian dari tugas kepolisian untuk melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, beberapa tugas polisi yang bersentuhan dengan manusia diantaranya : Patroli: Polisi melakukan patroli di wilayah yang mereka tangani untuk memastikan keamanan dan kenyamanan masyarakat. Dalam melakukan patroli, polisi harus bersikap ramah dan memberikan rasa aman kepada masyarakat. Penegakan hukum: Polisi bertanggung jawab untuk menegakkan hukum dan menjaga ketertiban di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi pelanggaran hukum, menangkap dan menahan tersangka, dan membawa mereka ke pengadilan. Menjaga keamanan: Polisi bertanggung jawab untuk menjaga keamanan di tempat-tempat publik. Mereka juga berperan dalam mengatasi situasi darurat seperti kecelakaan, bencana alam, dan tindakan

kriminal. Memberikan pelayanan: selain menegakkan hukum dan menjaga ketertiban, polisi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat. Misalnya, polisi memberikan arahan dan petunjuk kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, membantu menghubungkan masyarakat dengan layanan yang dibutuhkan, dan memberikan informasi tentang keamanan dan kriminalitas di wilayah mereka. Menjalin hubungan dengan masyarakat: Polisi juga harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat untuk memperkuat kepercayaan dan kerja sama. Mereka melakukan kegiatan sosial, pertemuan, dan dialog untuk mengenal masyarakat dan memahami kebutuhan mereka. Dalam semua tugas tersebut, polisi harus memegang teguh prinsip melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat sebagai panduan utama dalam menjalankan tugas mereka.

Mengingat tugasnya sangat dibatasi oleh hukum dan kebijakan dari institusi, seringkali polisi dituntut untuk mampu mengendalikan emosinya, riset yang dilakukan oleh Dantzler & McCoy, (2006) sebagai langkah awal untuk pengembangan tes kognitif kepolisian di Texas Amerika Serikat dalam rangka memperbaiki kelemahan kelemahan yang ada saat polisi bertugas dengan bertujuan untuk mengukur perbedaan antar individu (individual differences) dalam hal diagnosa, prediksi, deskripsi, serta self-evaluation.

Perbedaan individu yang dimaksud diantaranya merupakan atribut psikologis diantaranya, kemampuan kognitif meliputi kemampuan untuk memahami informasi, memproses informasi dengan cepat, dan membuat

keputusan yang tepat dalam situasi yang cepat dan kompleks. Kemampuan emosi meliputi kemampuan untuk mengatur emosi sendiri dan orang lain, memahami emosi orang lain, dan mengelola stres dan tekanan. Motivasi meliputi keinginan untuk mencapai tujuan, semangat dalam bekerja, dan keterampilan dalam memotivasi orang lain. Dan terakhir adalah Sikap meliputi keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan seseorang tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta sikap mereka terhadap pekerjaan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota kepolisian (*American Psychological Association*, 2015).

Di Indonesia, Institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia atau disingkat Polri merupakan aparatur negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (Harkamtibmas), menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat. Tugas yang diemban oleh anggota Polri telah diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 diantaranya,

- a) Memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b) Menegakkan hukum;
- c) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tugas anggota Polri sangatlah kompleks mengingat selain harus hidup sebagai individu masing-masing, anggota Polri juga harus dapat melayani orang lain dengan berbagai macam bentuk permasalahan yang berbeda-beda. Menurut Risa Bayu (dalam Dantzler & McCoy, 2006) Dengan kompleksitas tugas tersebut, maka seorang anggota Polri dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam kecerdasan maupun karakteristik

individu misalnya kepribadian dan emosi dalam melaksanakan tugas. Polisi adalah hukum yang hidup, melalui polisi janji-janji dan tujuan tujuan hukum untuk mengamankan serta melindungi masyarakat menjadi kenyataan. Rincian tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia, misalnya membuktikan hal tersebut, diantaranya yaitu: memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum, memelihara keselamatan orang, benda dan masyarakat, termasuk memberi perlindungan dan pertolongan, memelihara keselamatan Negara terhadap gangguan dari dalam, mencegah dan memberantas menyebarnya penyakit-penyakit masyarakat, mengusahakan ketaatan warga Negara dan masyarakat terhadap peraturan-peraturan Negara (Rahardjo, 2009).

Rincian tugas-tugas polisi sebagaimana tertera pada undang-undang no 2 tahun 2002 yaitu mencapai dan memelihara ketertiban dan pelayanan terhadap masyarakat menjadi tugas pokok yang harus dilakukan oleh polisi. Persoalan mulai timbul pada saat dipertanyakan dengan cara bagaimanakah tujuan tersebut untuk dicapai. Ternyata pekerjaan kepolisian tersebut hanya boleh dijalankan dengan mengikuti dan mematuhi berbagai pembatasan tertentu. satu dari pembatasan-pembatasan ialah hukum. Polisi ditugasi dapat menciptakan dan memelihara ketertiban di kerangka hukum yang berlaku (Rahardjo, 2009). Tugas polisi di lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menekan, seperti tuntutan dari masyarakat, banyaknya permintaan pelayanan terkait tindak pidana, dan maraknya tagar "percuma lapor polisi" di media sosial. Hal ini menjadi

problem serius karena banyak tuntutan dari berbagai pihak terkait kinerja polri dalam menangani kriminalitas.

Dampak dari viralnya tagar tersebut membuat jajaran Polri secara keseluruhan melakukan perbaikan "ujar Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan, di Mabes Polri, Rabu (13/10/2021). Dikarenakan banyaknya laporan ataupun aduan sekaligus permintaan serta masukan dari masyarakat terkait keinginannya dan juga harapannya terhadap kepolisian untuk menuntaskan tindak kriminalitas baik di jalan raya, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pencurian serta korupsi yang terjadi selama masa pandemi. Dari maraknya *tagline* tersebut membuat Karopenmas Divhumas Polri Brigjen Ahmad Ramadhan merespon dan mengatakan bahwa Korps Bhayangkara tetap bekerja sesuai dengan prosedur. "Polri tetap bekerja dengan melayani masyarakat seperti tugas pokoknya," kata Ramadhan ketika dikonfirmasi JPNN.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai berbagai macam bentuk kejahatan dari tahun 2019 hingga 2021 data Statistik Biro Pengendalian operasi, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik mempublikasi data rangkuman mengenai ststistik kriminal 2021 sebagai berikut :

Tabel 1  
Data Kriminalitas Di Indonesia Pada Tahun 2019-2020  
(Oleh Badan Pusat Statistik. (2021))

No	Tahun	Jumlah kasus kejahatan	Diselesaikan	Belum diselesaikan	Persentase
1	2019-2020	247.218	176.726	70.492 kasus	68.17%
2	2018-2019	269.324	183.605	85.719 kasus	71,%

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan penurunan jumlah kasus kejahatan di Indonesia dari tahun 2018-2019 ke tahun 2019-2020. Pada tahun 2018-2019, jumlah kasus kejahatan mencapai 269.342 (71%), sedangkan pada tahun 2019-2020 jumlahnya menurun menjadi 247.218 (68,17%). Penurunan ini dapat menunjukkan upaya pemerintah dan aparat keamanan dalam meningkatkan keamanan dan ketertiban di Indonesia. Meskipun demikian, angka kasus kejahatan masih tinggi, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk mengurangi tingkat kejahatan, seperti peningkatan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga penegak hukum, serta upaya pencegahan kejahatan melalui pendidikan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Tabel 2  
Data Kriminalitas Tertinggi Di Indonesia Pada Tahun 2019-2020  
(Oleh Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kriminal 2021)

no	Polda	Jumlah kasus kejahatan	Peringkat	Kasus tertinggi
1	Sumatera utara	32.990	1	Penggelapan
2	Metro jaya	26.585	2	Penipuan
3	Jawa timur	17.642	3	Korupsi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, wilayah Polda Sumatra Utara pada tahun 2018-2020 memiliki 32.900 kasus kejahatan, menjadikannya wilayah dengan jumlah kasus kejahatan tertinggi (peringkat

1). Jenis kejahatan paling dominan di wilayah ini adalah penggelapan. Polda Metro Jaya berada di peringkat 2 dengan 26.585 kasus kejahatan, dengan penipuan menjadi jenis kejahatan paling umum. Jawa Timur berada di peringkat 3 dengan 17.642 kasus kejahatan, dan korupsi menjadi jenis kejahatan paling tinggi di wilayah ini.

Data ini penting bagi kepolisian dan pemerintah untuk merancang kebijakan dan strategi penanganan kejahatan di masing-masing wilayah, termasuk upaya pencegahan, penegakan hukum, dan pemulihan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban.

Tabel 3  
Rekap Data Kejahatan Di Wilayah Jawa Timur Tahun 2019-2020

no	Bentuk kejahatan di Jawa Timur	Jumlah kasus kejahatan
1	Kejahatan terhadap hak milik tanpa kekerasan	4976
2	Kejahatan terhadap penipuan , penggelapan dan korupsi	2817
3	Kejahatan terhadap narkoba	2692
4	Kejahatan terhadap fisik	1404
5	Kejahatan terhadap hak dengan kekerasan	341
6	Kejahatan terhadap kesusilaan	256
7	Kejahatan terhadap kemerdekaan orang	177
8	Kejahatan terhadap nyawa	55

Data tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa wilayah Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penyumbang dengan angka kriminalitas yang relatif tinggi Hal ini menunjukkan adanya aktivitas kejahatan yang terjadi di wilayah tersebut. Jenis kejahatan yang paling dominan adalah kejahatan terhadap hak milik tanpa kekerasan, diikuti oleh penipuan,

penggelapan, dan korupsi. Kejahatan terhadap narkoba juga cukup signifikan.

Pemahaman tentang situasi keamanan di Jawa Timur, menjadi acuan bagi pihak kepolisian dan pemerintah dalam merencanakan strategi penanggulangan kejahatan. upaya pencegahan, penegakan hukum, dan kerjasama dengan masyarakat dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejahatan dan meningkatkan keamanan di wilayah tersebut.

Tabel 4. Persentase Korban Yang Melaporkan Ke Polisi 2019-2020  
(Oleh Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kriminal 2021)

no	Tahun	Jumlah yang melaporkan	Tidak melaporkan
1	2019	77,81%	22,19%
2	2020	76,54%	23,46%

Data tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat antusias masyarakat yang menjadi korban maupun terdampak kerugian dalam melakukan pelaporan kepada pihak kepolisian memiliki persentase kesadaran di atas 50% selama tahun 2019-2020, sehingga dapat dikategorikan tinggi. Mayoritas korban kejahatan memilih untuk melaporkan kejadian tersebut ke polisi, dengan persentase pelaporan mencapai 77,81% pada tahun 2019 dan 76,54% pada tahun 2020. Meskipun sebagian besar korban memilih untuk melaporkan kejadian ke polisi, terdapat sejumlah korban yang tidak melaporkan. Pada tahun 2019, sebanyak 22,19% korban tidak melaporkan ke polisi, sementara pada tahun 2020, persentase ini sedikit meningkat menjadi 23,46%. Informasi ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas korban memilih



untuk melaporkan kejadian ke polisi, masih ada sejumlah korban yang memilih untuk tidak melaporkan. Alasan korban tidak melaporkan kejadian tersebut dapat bervariasi, seperti ketidakpercayaan terhadap penegakan hukum, rasa takut atau malu, atau pertimbangan lainnya.

Tabel 5 Persentase Penduduk Korban Kejahatan Berdasarkan jenis Kelamin

no	Persentase	Jumlah yang melaporkan	Tidak melaporkan
1	64,46	laki-laki	22,19%
2	35,54%	perempuan	23,46%

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa disajikan, 64,46% korban kejahatan adalah laki-laki, sementara 35,54% korban kejahatan adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi sebagai korban kejahatan dibandingkan perempuan.

Selain itu, juga terdapat persentase korban yang melaporkan kejadian ke polisi dan yang tidak melaporkan. Pada kategori laki-laki, 22,19% korban melaporkan kejadian tersebut kepada polisi, sedangkan pada kategori perempuan, persentase korban yang melaporkan adalah 23,46%.

Tabel 6 Karakteristik Penduduk Korban Kejahatan Berdasarkan Kelompok Umur, 2019-2020

no	Tahun	Kelompok umur	Persentase
1	2020	Anak anak	6,86%
		Dewasa	93,14%
2	2019	Anak anak	5,68%
		Dewasa	94,32%

Selama periode 2019-2020, sebagian besar penduduk yang menjadi korban kejahatan adalah kalangan dewasa. Dari tabel terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase penduduk dewasa yang menjadi korban kejahatan dari 93,14 persen pada tahun 2019 menjadi 94,32 persen pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil pemeriksaan tim psikologi pada anggota kepolisian pada tahun 2017 pada Markas Polisi Daerah Bali didapat hasil bahwa Satuan Reserse Kriminal (Reskrim), Satuan Lalu Lintas (Lantas), dan Samapta Bhayangkara (Sabhara) memiliki potensi stress yang cukup tinggi. Satuan Reskrim dan Lantas memiliki tingkat stres tinggi di karena menangani kasus, prosedur dan jam kerja berlebih hingga 60 jam per minggu. Dalam kepolisian terdapat Anggota polisi Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) merupakan unsur pelaksana tugas pokok dibawah Kapolres. Satreskrim bertugas dalam melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan serta pembinaan, koordinasi dan pengawasan PPNS.

Diketahui bahwa Polisi Sat reskrim terdiri dari empat unit yaitu Tindak Pidana Umum (Pidum), Tindak Pidana Tertentu (Tipiter), Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Setiap unit memiliki tugas nya masing-masing, diantaranya unit Resum yang menangani kasus kriminal umum seperti kasus penculikan, perampokan,

pembunuhan, pencurian, penganiayaan, pengrusakan, penipuan dan penggelapan. Unit Tipiter menangani kasus seperti pelanggaran ITE, penipuan pupuk bersubsidi, dan penipuan online. Untuk unit Tipikor menangani kasus korupsi, sedangkan unit PPA menangani tindak pidana yang berkaitan dengan anak/remaja/wanita, asusila, human *trafficking* dan KDRT (Atika, Zahira,2021).

Wawancara awal kepada anggota kepolisian Polres Banyuwangi termasuk unit tindak pidana umum (pidum), berdasarkan hasil wawancara diketahui pada tahun 2019-2020 terdapat sebanyak 1200-san kasus kejahatan dengan berbagai tingkat klasifikasi. Untuk menyelesaikan kasus masing masing unit dalam Reskrim dibagi dalam beberapa tim yang terdiri dari 6 sampai 10 orang, dari segi sumber daya diketahui unit tindak pidana umum ( Pidum) bisa dikatakan memiliki personil dan sumber daya manusia yang cukup. jika dibandingkan dengan jumlah kasus yang masuk, perkiraan dalam satu bulan (2-3 minggu) di Polres Banyuwangi terdapat 25-30an lebih kasus oleh sebab itu ada beberapa anggota mengalami gejala seperti lelah, pusing, hingga terpengaruhnya nafsu makan dan kebiasaan merokok meningkat, yang akhirnya berdampak pada kinerja.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang untuk mendapatkan gambaran awal tentang penilaian anggota kepolisian mengenai laporan dari masyarakat, yang merupakan tugas rutin di unit sat Reskrim dan Kepolisian, bagaimana peran anggota dalam proses penyelesaian terhadap tindak kriminalitas yang terjadi di masyarakat.

Responden ke 1 adalah anggota sat reskrim dari Polres Bondowoso menyampaikan bahwa polisi memiliki tugas yang cukup menantang sehingga polisi diuntut memiliki respon yang cepat dalam kondisi apapun meskipun diluar jam kerja. Selain itu, tugas sampingan atau tambahan yang mendadak diluar pekerjaan utama menjadi hal yang harus dikoordinasikan bersama dengan rekan kerja sehingga semua pekerjaan dapat selesai dengan rapi. Responden ke 1 menyampaikan juga bahwa merasa khawatir ketika bertugas apalagi setelah kejadian rekan kerjanya yang terkena musibah (seperti yang dialami oleh rekan kerjanya yang terluka pada tahun 2014 silam).

Responden ke 2 adalah anggota kepolisian unit Sat Reskrim Polres Bondowoso, responden ke 2 menyampaikan bahwasanya dengan bertugas di Unit Reskrim cukup mengurus tenaga dan pikiran, karena dituntut untuk melaksanakan tugas dengan baik dan optimal, responden ke 2 sempat mengalami tekanan karena padatnya jadwal mulai dari menerima, mengkaji laporan hingga melakukan olah tempat kejadian (TKP), namun itu hanya berselang beberapa hari tidak secara terus menerus. Responden ke 3 adalah anggota kepolisian Sat Reskrim Polres Jember. Responden ke 3 menyampaikan bahwa dalam bertugas tidak semua laporan dapat terselesaikan dengan cepat, tergantung dari banyaknya jumlah laporan masuk dan tingkat klasifikasi tindak kriminalitas. Sehingga ada beberapa laporan yang belum terselesaikan sesuai jadwal yang sudah di tentukan, terkadang laporan masih menumpuk namun bertambah lagi seiring dengan adanya

laporan baru dari masyarakat terkait kriminalitas. Sehingga *deadline* yang sudah ditentukan sedikit mengalami keterlambatan karena beberapa kondisi di luar yang tidak dapat diprediksikan dan dikontrol misalkan anggota akan melakukan tindakan atau upaya mencari pelaku, perlunya kesiapan dan proses identifikasi, namun anggota tetap bekerja dengan optimal walaupun laporan kasus selesai dan mengalami keterlambatan beberapa hari/minggu.

Responden ke 3 juga menambahkan informasi bahwa jumlah pelaporan dari masyarakat cukup beragam, karena hampir kurun waktu 3-5 bulan di 2021 anggota menerima laporan sekitar 150an dan dengan jumlah anggota sekitar 67. Adapun support system bagi anggota yang menyelesaikan tugas dengan baik, bertanggung jawab dan berprestasi akan mendapatkan *reward* dari atasan sedangkan bagi yang lalai dan tidak bekerja sesuai standar operasional prosedur (SOP) atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari atasan terkait kinerja selama bertugas di kepolisian. Setiap aduan atau laporan dari masyarakat oleh anggota diterima dan akan dilayani serta diproses sesuai dengan fakta hukum guna mendapatkan kepastian hukum.

Responden ke 3 menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan tugas polisi mengedepankan sistem *Restorative Justice* (RJ) pendekatan dalam penanganan perkara tindak pidana yang berfokus dengan melibatkan para pihak, baik korban, pelaku, maupun pihak terkait dengan proses dan tujuan yang mengupayakan pemulihan, dan bukan hanya pembalasan atau semata-mata menghukum pelaku. Selain satuan kerja satreskrim yang cukup

mendapat banyak laporan serta aduan dari masyarakat, satuan kerja yang termasuk banyak mendapat pelaporan adalah unit sabhara dimana dalam tugas sabhara mencakup tentang penjagaan, pengamanan, pengawalan, patroli dan pengendalian massa. Responden ke 4 adalah anggota Satreskrim Polres Bondowoso menyampaikan bahwasanya anggota bekerja sesuai dengan hati nurani, dimanapun anggota bekerja selalu melibatkan hati nurani, dalam bekerja pasti ada penilaian titik jenuh seperti contoh ada masyarakat yang sulit diajak berdiskusi dalam proses membantu anggota ketika di lapangan, namun anggota tetap berupaya memberi arahan dan pemahaman agar terjadi keselarasan antara masyarakat dengan anggota.

Responden ke 4 menyampaikan pula bahwa hal jenuh akan hilang ketika anggota saling membantu dan support satu sama lain, menghibur diri dengan bernyanyi ketika bosan akan kerja terhadap rutinitas setiap harinya. Tantangan baru juga terdapat pada Bagaimana kami berkoordinasi dengan anggota yang baru karena mereka masih proses adaptasi lingkungan , banyak hal yang harus kami ajarkan kepada anggota baru di satreskrim sehingga pada saat melaksanakan tugas dapat dioptimalkan dengan baik. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah membimbing dan sekaligus memberikan mentoring kepada anggota baru sehingga terjalin kerja tim dan pengalaman sehingga mampu membantu kami dalam proses penanganan perkara ataupun tindak pidana yang ada

Responden ke 5 merupakan anggota satreskrim Polres Bondowoso menyampaikan bahwasanya menjadi bagian dari tim administrasi dan

laporan itu adalah tugas rutin yang harus anggota pahami dan tuntaskan, disamping itu menilai bahwa seorang anggota juga membutuhkan ketelitian yang extra serta kerja sama tim yang baik, responden sempat menyampaikan mengalami kendala pada proses pencarian fakta data namun berusaha secara optimal dengan pendekatan lebih *intens* atau *deep interview* sehingga anggota juga merasakan apa yang dirasakan korban dan mencoba untuk menggali data dan bukti lebih konkrit. Responden ke 5 juga menambahkan dalam bekerja ada tantangan tersendiri bagi anggota untuk terus menyelesaikan tugas rutin tersebut guna untuk melayani masyarakat, ketika tugas menumpuk kadang kala ada rekan kerja yang menjadi penghibur seperti menyanyi dan bercanda sehingga mereka bisa tetap bekerja serius namun juga santai. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 5 responden dapat disimpulkan bahwasanya setiap responden memiliki persepsi atau tanggapan yang berbeda-beda mengenai tugas rutin harian sebagai anggota Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim). Ada yang menilai bahwasanya tugas rutin yang diemban oleh anggota merupakan suatu hal yang biasa, ada pula anggota yang menganggap bahwasanya tugas rutin bisa menjadi rutinitas yang melelahkan, ketika anggota belum menyelesaikan tugasnya. Namun demikian anggota juga menghadapi situasi-situasi yang tidak terduga misalnya rekan kerja yang terluka pada saat bertugas. Sehingga mendapatkan keterangan mengenai penilaian kognitif pada anggota kepolisian sebagai berikut :

Penting, anggota Sat Reskrim mungkin menganggap tugas rutin yang mereka lakukan sangat penting, karena mereka berperan dalam memberikan rasa aman dan melindungi masyarakat dari tindak kriminal. Tidak menarik, tugas rutin yang dilakukan anggota Sat Reskrim mungkin dianggap tidak menarik atau membosankan, karena mereka harus melakukan kegiatan yang sama setiap hari. Menantang, sebaliknya, anggota Sat Reskrim mungkin juga melihat tugas rutin yang mereka lakukan sebagai tantangan, karena mereka harus menghadapi kasus-kasus yang berbeda-beda dan harus mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang seringkali sulit dan kompleks. Berat, tugas rutin anggota Sat Reskrim mungkin juga dianggap berat, karena mereka harus bekerja dalam kondisi yang sulit seperti kurangnya sumber daya, tekanan waktu yang tinggi, dan tekanan mental yang besar. Membosankan, anggota Sat Reskrim mungkin juga merasa tugas rutin yang mereka lakukan membosankan karena terlalu banyak prosedur dan administrasi yang harus diikuti.

Tugas rutin sebagai anggota polisi setiap harinya memiliki makna tersendiri bagi setiap anggota. Adapun tugas rutin (seperti penjagaan atau piket seperti menerima laporan dan aduan dari masyarakat, melakukan Urusan Identifikasi, olah TKP, tetap siaga dalam kondisi isidental, berkerja sama dengan rekan kerja serta dan deadline tugas). Menjadi anggota unit polisi Satreskrim sudah cukup berat dan banyak tantangan dengan keterbatasan waktu yang ada, kemudian ditambah lagi dengan tugas polisi secara umum. Sama halnya dengan jam kerja yang bisa dikatakan fleksibel



dan tidak mengenal jam kerja yang pasti sesuai dengan jadwal seperti kejadian isidental. Anggota polisi dituntut harus siap sedia apabila ada panggilan masuk untuk mengerjakan tugasnya disaat itu juga, oleh sebab itu diperlukan sikap profesional dalam pekerjaannya serta lingkungan atau budaya kerja yang mendukung.

Penilaian terhadap tugas tugas dan situasi yang diemban oleh anggota kepolisian disebut dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam bukunya yang berjudul *Stress, Appraisal, and Coping* memaparkan bahwa *cognitive appraisal* adalah penilaian individu tentang suatu situasi yang dialami, bagaimana individu mengevaluasi suatu kejadian yang mempengaruhi mereka, serta menentukan responnya terhadap kejadian tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Proses pembentukan *cognitive appraisal* dimulai dari *stressor*. *Stressor* kemudian dinilai terkait pengaruhnya terhadap tujuan hidup individu (*primary appraisal*), penilaian tersebut akan dievaluasi mengenai apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi stress yang tidak sesuai dengan tujuan individu tersebut (*secondary appraisal*). Profesor Lazarus juga menekankan perihal mengenai kerepotan sehari-hari atau rutinitas sebagai sumber stres, dengan alasan bahwa kerepotan atau rutinitas dapat menjadi peristiwa kehidupan. Profesor Lazarus menekankan pentingnya penilaian makna dan dampak dari sebuah peristiwa individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *cognitive appraisal* anggota kepolisian Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) terhadap tugas

rutin yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. *Cognitive appraisal* merujuk pada proses penilaian individu terhadap situasi yang dialami, termasuk bagaimana individu mengevaluasi kejadian tersebut dan menentukan respons yang tepat. Teori *cognitive appraisal*, yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), menyediakan kerangka kerja yang berguna dalam memahami bagaimana individu menilai dan menafsirkan situasi serta bagaimana hal tersebut memengaruhi respons mereka.

Bila dihubungkan dengan wawancara pada anggota Satreskrim, dalam penelitian ini. *Cognitive appraisal* dihubungkan dengan persepsi anggota Satreskrim terhadap tugas-tugas mereka dalam melaksanakan penyelesaian laporan atau aduan dari masyarakat. Proses *cognitive appraisal* dimulai dari penilaian primer (*primary appraisal*) dan dilanjutkan dengan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Penilaian primer mencakup penilaian terhadap stressor atau pemicu stres yang terkait dengan pengaruhnya terhadap tujuan hidup individu. Beberapa anggota Satreskrim menilai tugas di lapangan sebagai hal yang menantang dan membutuhkan kehati-hatian, sementara yang lain merasa jenuh dengan rutinitas tetapi menyadari bahwa ini adalah tanggung jawab yang harus mereka emban. Beberapa anggota juga menekankan pentingnya bekerja dengan sepenuh hati nurani dalam melayani masyarakat.

Setelah penilaian primer, anggota Satreskrim melanjutkan dengan penilaian sekunder, di mana mereka merencanakan langkah-langkah yang

harus diambil sebelum melaksanakan tugas. Ini melibatkan perencanaan langkah-langkah dalam melaksanakan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP), berkoordinasi dengan rekan kerja untuk merencanakan tugas dengan rapi dan sesuai jadwal, dan mencari pelaku dengan melakukan identifikasi data dan fakta yang ada. Mereka juga memikirkan cara melaksanakan tugas dengan baik dan optimal dan sekaligus berkoordinasi dengan rekan kerja baik yang masih baru dan yang sudah lama.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa fenomena yang perlu dicermati kesenjangan dalam tiga bentuk diantaranya a). Kesenjangan dalam tuntutan tugas Kepolisian memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, namun tugas yang diemban anggota kepolisian sangatlah berat dan kompleks. Mereka harus menghadapi berbagai situasi dan tuntutan, mulai dari patroli, penegakan hukum, hingga memberikan pelayanan kepada masyarakat. b) Kesenjangan terjadi antara tuntutan tugas yang tinggi dengan keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan yang ada. c) Kesenjangan dalam penilaian dan respon terhadap tugas, setiap anggota kepolisian memiliki penilaian dan respon yang berbeda terhadap tugas rutin dan tantangan yang dihadapi. Beberapa anggota menganggap tugas-tugas rutin sebagai penting dan menantang, sementara yang lain mungkin menilai tugas tersebut membosankan atau terlalu berat. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja anggota kepolisian dalam melaksanakan tugas mereka. Kesenjangan dalam penanganan kriminalitas, data statistik kriminalitas (Statistik kriminal 2021)

menunjukkan penurunan jumlah kasus kejahatan dari tahun ke tahun, tetapi masih ada tantangan besar dalam menangani berbagai bentuk kejahatan yang terjadi di masyarakat. Kesenjangan ini memerlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban, serta efektivitas penanganan kasus kriminalitas

Teori *cognitive appraisal* Lazarus dapat membantu dalam memahami bagaimana anggota kepolisian menilai dan merespons tugas-tugas rutin dan tantangan dalam pekerjaan mereka. Beberapa kaitan teori ini dengan penelitian mengenai penilaian kognitif dan respon anggota kepolisian: 1) *Primary appraisal*: Anggota kepolisian melakukan *primary appraisal* terhadap tugas-tugas yang dihadapi, yaitu menilai pentingnya tugas, apakah tugas tersebut dianggap sebagai tugas rutin yang tidak menarik atau tugas yang menantang. Penilaian ini akan mempengaruhi tingkat motivasi dan komitmen anggota dalam melaksanakan tugas. 2) *Secondary appraisal*, setelah *primary appraisal*, anggota kepolisian melakukan *secondary appraisal*, yaitu menilai sumber daya dan dukungan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas. Penilaian ini akan berdampak pada tingkat stres dan kecemasan yang dirasakan anggota, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi. 3) respon emosional, Penilaian kognitif anggota kepolisian terhadap situasi dan tugas-tugas tertentu akan mempengaruhi respon emosional mereka. Jika tugas-tugas dianggap penting dan menantang, akan muncul respon emosional positif seperti semangat dan antusiasme dalam bekerja. Namun,

jika tugas dianggap membosankan atau berat, respon emosional negatif seperti kelelahan atau ketidakpuasan dapat muncul.

Urgensi penelitian ini mengenai penilaian kognitif dan respon terhadap tugas-tugas rutin dan tantangan dalam kepolisian memiliki urgensi yang penting. Beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah 1) peningkatan kualitas pelayanan, memahami bagaimana anggota kepolisian menilai tugas-tugas rutin dan tantangan mereka dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Dengan mengetahui perspektif dan evaluasi anggota kepolisian terhadap tugas-tugas tersebut, dapat diidentifikasi area di mana perlu ada perbaikan, pelatihan, atau dukungan tambahan. 2) efisiensi dan efektivitas operasional, penilaian kognitif anggota kepolisian terhadap situasi dan tugas-tugas tertentu dapat mempengaruhi keputusan dan respon yang mereka ambil. Memahami bagaimana polisi mengevaluasi situasi dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, termasuk dalam penanganan kasus kriminalitas.

Studi sebelumnya yang berjudul "*Police Officers' Cognitive Appraisals For Traumatic Events: Implications For Treatment And Training (2011)*" telah memberikan wawasan yang berharga tentang *cognitive appraisal* anggota kepolisian dalam menghadapi peristiwa traumatis. Penelitian ini telah menggunakan alat ukur dan metode penelitian yang relevan untuk menggambarkan bagaimana polisi menilai dan merespons situasi yang penuh tekanan dan stres. Penelitian skripsi yang

akan datang tentang "Gambaran *Cognitive Appraisal* Anggota Kepolisian Unit Satuan Reserse dan Kriminal (Sat Reskrim) Terhadap Tugas Rutin" memiliki hubungan dengan studi sebelumnya dalam hal *konsep cognitive appraisal*. Meskipun fokusnya berbeda, yaitu tugas rutin yang dihadapi oleh anggota Satuan Reserse Kriminal, konsep dasar *cognitive appraisal* tetap relevan karena proses penilaian dan respons kognitif dapat berlaku pada berbagai situasi, termasuk tugas rutin. Penelitian terbaru akan menggunakan alat ukur baru yang berfokus pada *primary* dan *secondary appraisal*, penelitian ini akan membangun konsep *cognitive appraisal* pada situasi tugas rutin anggota Sat Reskrim.

Dengan alat ukur baru yang lebih terfokus pada *primary* dan *secondary appraisal*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anggota Sat Reskrim menilai tugas rutin sebagai stimulus awal (*primary appraisal*) dan bagaimana mereka mengevaluasi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi tugas rutin tersebut (*secondary appraisal*). Pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang respon kognitif dan emosional anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin mereka. Kaitannya dengan populasi, penelitian ini memiliki populasi sampel yang spesifik, yaitu anggota Kepolisian Unit Satuan Reserse dan Kriminal (Sat Reskrim). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang *cognitive appraisal* anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin yang menjadi fokus penelitian.

Dengan melihat dari aspek alat ukur yang lebih terfokus dan populasi sampel yang lebih spesifik, penelitian skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman tentang *cognitive appraisal* anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan, pelatihan, dan dukungan yang lebih efektif dalam menghadapi tugas rutin yang kompleks dan menuntut di lingkungan kerja kepolisian.

*Cognitive appraisal* memiliki peranan yang penting terhadap anggota Kepolisian pada saat bekerja, sehingga ini menjadi langkah awal petugas kepolisian menentukan penilaian atau pemaknaan kedepan terkait dengan kondisi yang dialaminya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *cognitive appraisal* anggota sat reskrim terhadap kondisi yang dialaminya secara rinci dan mendalam sehingga dapat menggambarkan realita dan kompleksitas anggota terhadap stimulus yang mereka alami selama rutinitas bekerja dan penyelesaian tugas dari laporan atau aduan masyarakat, serta bagaimana mereka melakukan proses *cognitive appraisal* yang pada proses ini peneliti melibatkan dua komponen yaitu komponen primer (*primary appraisal*) dan sekunder (*secondary appraisal*).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian unit Sat Reskrim terhadap tugas rutin secara umum?

2. Bagaimana gambaran *cognitive appraisal* anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) terhadap tugas rutin berdasarkan data demografi seperti jenis kelamin, jenis pendidikan, lama berdinasi, usia, dan asal Polres?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran tentang *cognitive appraisal* anggota Satreskrim terhadap tugas rutin yang diemban. Dengan tujuan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anggota Satreskrim melakukan penilaian kognitif terhadap tugas rutin yang mereka lakukan, sehingga dapat memberikan informasi yang berharga kepada pihak kepolisian.

Untuk memberikan informasi tentang *cognitive appraisal* anggota Satreskrim berdasarkan data demografi. Dengan tujuan ini, penelitian ini akan membantu mengidentifikasi gambaran penilaian kognitif mulai dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, lama berdinasi dan asal Polres. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pihak kepolisian dalam mengoptimalkan kinerja anggota Sat Reskrim dalam menjalankan tugas-tugas rutin mereka.



#### D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat antara lain :

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Kontribusi pada pengembangan teori psikologi kognitif: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori psikologi kognitif, khususnya pada teori *appraisal* atau penilaian kognitif terhadap tugas-tugas rutin yang dilakukan oleh anggota Sat Reskrim kepolisian.
- b. Pengembangan konsep *appraisal* dalam konteks kerja: Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang konsep *appraisal* atau penilaian kognitif dalam konteks kerja, terutama dalam hal mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kognitif anggota Sat Reskrim terhadap tugas-tugas rutin mereka.
- c. Peningkatan pemahaman tentang kinerja anggota kepolisian: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja anggota kepolisian dalam menjalankan tugas-tugas rutin mereka, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan.
- d. Peningkatan kesadaran tentang kepentingan psikologi dalam kepolisian: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya faktor psikologis dalam kepolisian, khususnya

dalam hal pengelolaan dan pengembangan anggota kepolisian yang lebih efektif dan efisien.

- e. Rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan SDM kepolisian: Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan SDM kepolisian dalam mengoptimalkan kinerja anggota Sat Reskrim dalam menjalankan tugas-tugas rutin mereka.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepolisian hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai proses *cognitive appraisal* anggota kepolisian serta menjelaskan bagaimana sistematika *primary* dan *secondary appraisal* berperan dalam memebentuk penilaian.
- b. Bagi instansi kepolisian , hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk evaluasi *cognitive appraisal* anggota satreskrim selama menjalankan tugas rutin,apakah hasil evaluasinnya adalah *irrelevant*, *beign positive* atau *stressfull appraisal* .
- c. Bagi keluarga dan masyarakat, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai proses *cognitive appraisal* pada anggota polisi serta serta bentuk evaluasi dari penilaian mereka terhadap tugas rutin dan penuntasan laporan atau aduan dari masyarakat.
- d. Meningkatkan kinerja anggota kepolisian: Dengan memahami penilaian kognitif anggota Sat Reskrim terhadap tugas-tugas rutin,

pihak kepolisian dapat mengevaluasi kembali cara-cara pelaksanaan tugas-tugas tersebut dan membuat perubahan atau perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja anggota kepolisian.

- e. Peningkatan pengembangan SDM kepolisian: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak kepolisian dalam mengembangkan program pengembangan SDM kepolisian, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan anggota Sat Reskrim untuk melakukan penilaian kognitif terhadap tugas-tugas rutin mereka.
- f. Peningkatan efektivitas pelatihan kepolisian: Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kognitif anggota Sat Reskrim terhadap tugas-tugas rutin mereka, pelatihan kepolisian dapat disesuaikan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penilaian kognitif yang lebih efektif.
- g. Peningkatan efektivitas manajemen kepolisian: Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen kepolisian dalam membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola dan mengoptimalkan kinerja anggota Sat Reskrim, termasuk dalam hal pengaturan tugas-tugas rutin mereka.
- h. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan psikologis anggota kepolisian: Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan psikologis anggota kepolisian, dan membantu memperbaiki praktik-praktik

manajemen kepolisian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota kepolisian.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis tidak ada judul yang sama dengan skripsi ini di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember yaitu yang berjudul “Gambaran *Cognitive Appraisal* Anggota Kepolisian Unit Satuan Reserse Dan Kriminal (Sat Reskrim) Terhadap Tugas Rutin”, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tulisan ini adalah asli.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *cognitive appraisal* sebagai berikut ;

1. Melok Roro Kinanti.(2004). Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*) Individu Dewasa Awal Yang Menjalani Hemodialisa Terhadap Kondisi Yang Dialaminya (Studi Kasus Terhadap Pasien Hemodialisa RS Usada Insani).

Penelitian oleh Melok Roro Kinanti (2004) berfokus pada penilaian kognitif atau *cognitive appraisal* individu dewasa awal yang menjalani hemodialisa terhadap kondisi yang mereka alami. Studi ini dilakukan terhadap pasien hemodialisa di RS Usada Insani.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu dewasa awal yang menjalani hemodialisa menilai kondisi kesehatan mereka. Hemodialisa merupakan prosedur medis di mana darah pasien disaring melalui mesin untuk menghilangkan limbah dan kelebihan

cairan dari tubuh. Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya menghadapi kondisi yang menantang secara fisik, emosional, dan sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti menganalisis penilaian kognitif pasien hemodialisa terhadap kondisi mereka melalui wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan meliputi faktor-faktor seperti persepsi pasien tentang penyakitnya, pengalaman emosional, penyesuaian diri, dukungan sosial, dan harapan masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa memiliki beragam penilaian kognitif terhadap kondisi mereka. Beberapa pasien mengalami stres dan kecemasan yang tinggi terkait dengan penyakit dan prosedur hemodialisa. Namun, ada juga pasien yang mampu menghadapi kondisi mereka dengan sikap yang positif dan penyesuaian diri yang baik.

Faktor-faktor seperti dukungan sosial, keyakinan agama, dan harapan masa depan memiliki peran penting dalam penilaian kognitif pasien hemodialisa. Pasien yang memiliki dukungan sosial yang kuat dan keyakinan agama yang tinggi cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kondisi mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kognitif individu dewasa awal yang menjalani hemodialisa dapat beragam tergantung pada faktor-faktor seperti persepsi, emosi, penyesuaian diri, dukungan

sosial, dan harapan masa depan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengalaman pasien hemodialisa dan relevansinya dalam konteks pengelolaan kesehatan mereka, memberikan wawasan tentang bagaimana pasien yang menjalani hemodialisis menilai kondisi mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Studi ini dapat memberikan informasi penting bagi para profesional kesehatan yang merawat pasien yang menjalani hemodialisis, untuk membantu mereka dalam memahami pengalaman pasien dan memberikan perawatan yang lebih baik dan lebih efektif. Namun, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil, karena hanya dilakukan pada tiga pasien studi kasus di satu rumah sakit tertentu.

2. *Police Officers' Cognitive Appraisals For Traumatic Events: Implications For Treatment And Training* "Penilaian Kognitif Polisi terhadap Peristiwa Traumatik: Implikasi untuk Pengobatan dan Pelatihan."

Studi ini menyajikan pengembangan dan validasi awal instrumen penilaian kognitif yang dirancang untuk mengungkap pengalaman trauma petugas polisi. Hasil menunjukkan bahwa penilaian kognitif petugas (terutama persepsi mereka tentang bagaimana peristiwa tersebut berhubungan dengan atau berdampak pada kehidupan pribadi mereka) lebih menekankan terhadap respons mereka

terhadap trauma daripada pengalaman bertahun-tahun atau tingkat keparahan peristiwa tersebut.

Implikasi dari hasil ini untuk pengobatan dan pelatihan petugas kepolisian, walaupun tidak mengalami peristiwa setiap hari seorang petugas kepolisian selalu menghadapi ancaman situasi kekerasan, berbahaya, tragis, dan tak terduga. Pengumpulan data dilakukan di instansi yang berbeda-beda selama panggilan petugas di setiap pergantian shift (pagi, siang, malam) dengan jumlah 313 petugas dari 11 lembaga kepolisian Texas, alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner penilaian kognitif (CAQ) dengan menggunakan skala likert.

Studi "*Police Officers' Cognitive Appraisals For Traumatic Events: Implications For Treatment And Training*" yang diterbitkan di *Journal of Police and Criminal Psychology* pada tahun 2011, mencoba untuk memahami bagaimana polisi mengevaluasi kejadian traumatik yang mereka alami dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi respon mereka terhadap kejadian tersebut.

Studi ini melibatkan 91 polisi di Australia dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang pengalaman traumatik mereka, penilaian kognitif mereka terhadap kejadian traumatik tersebut, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi respons mereka terhadap kejadian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penilaian kognitif polisi terhadap peristiwa traumatik dan implikasinya terhadap

pengobatan dan pelatihan. Para peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh sejumlah polisi yang telah mengalami peristiwa traumatik dalam pelaksanaan tugas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisi cenderung memiliki penilaian kognitif yang khas terhadap peristiwa traumatik. Beberapa faktor seperti tingkat pengalaman, jenis kejadian, dan dukungan sosial mempengaruhi penilaian kognitif mereka. Polisi yang memiliki penilaian yang negatif terhadap peristiwa traumatik cenderung mengalami dampak negatif seperti stres psikologis dan penurunan kesejahteraan mental.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian terhadap penilaian kognitif polisi dalam pengembangan program pengobatan dan pelatihan. Dalam pengobatan, perlu diberikan pendekatan yang memperbaiki penilaian kognitif mereka terhadap peristiwa traumatik untuk mengurangi dampak negatifnya. Dalam pelatihan, polisi perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi peristiwa traumatik dengan cara yang lebih adaptif.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pemahaman terhadap penilaian kognitif polisi dalam konteks peristiwa traumatik. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung



kesejahteraan mental polisi dan meningkatkan kualitas pelayanan kepolisian.

3. Jurnal "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora" oleh Bayuwega, Wahyuni, dan Kurniawan (2016) membahas tentang tingkat stres kerja yang dialami oleh anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal di Polres Blora. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Responden dalam penelitian ini adalah anggota Polisi Satreskrim Polres Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada anggota Polisi Satreskrim Polres Blora cukup tinggi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja, seperti jenis kelamin, jenis pendidikan, lama berdinastis, usia, dan asal polres. Anggota Polisi Satreskrim yang mengalami stres kerja tinggi cenderung berasal dari jenis kelamin tertentu, memiliki lama berdinastis yang lebih singkat, dan berasal dari polres tertentu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara stres kerja dengan disiplin, keterbukaan, saling menghargai, dan kerjasama dalam tim. Anggota Polisi Satreskrim yang mengalami stres kerja tinggi cenderung memiliki tingkat disiplin yang rendah, kurang keterbukaan dalam berkomunikasi, kurang menghargai rekan kerja, dan kurang berkontribusi dalam kerjasama tim.

Jurnal ini memiliki implikasi penting bagi manajemen Polres Blora dalam meningkatkan kesejahteraan dan kinerja anggota Polisi Satreskrim. Dengan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan kondisi kerja anggota Polisi Satreskrim. Beberapa rekomendasi yang diajukan termasuk meningkatkan program pelatihan dan dukungan psikologis, menerapkan mekanisme penghargaan dan pengakuan, serta memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan kolaboratif di antara anggota tim. Dengan demikian, diharapkan tingkat stres kerja dapat dikelola dengan lebih efektif dan berdampak positif pada kesejahteraan dan kinerja anggota Polisi Satreskrim Polres Blora. Jurnal ini dapat diakses secara elektronik di Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), volume 4, nomor 4, halaman 673–681.

4. Jurnal "Occupational Stress and Cognitive Appraisal: A Study with Security Forces" oleh Esteves dan Gomes (2013) membahas tentang stres kerja dan penilaian kognitif (cognitive appraisal) pada anggota keamanan (security forces). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat stres kerja yang dialami oleh anggota keamanan dan memahami bagaimana penilaian kognitif mereka mempengaruhi tingkat stres kerja tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Responden dalam penelitian ini adalah anggota keamanan dari berbagai unit, termasuk polisi, personel militer, dan petugas penjagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keamanan secara umum mengalami tingkat stres kerja yang cukup tinggi.

Dalam analisis penilaian kognitif, penelitian ini menemukan bahwa penilaian kognitif berperan penting dalam menentukan tingkat stres kerja anggota keamanan. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, lama bekerja, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi bagaimana anggota keamanan menilai situasi kerja mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada tingkat stres kerja yang mereka alami.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam manajemen stres kerja pada anggota keamanan. Dengan memahami peran penilaian kognitif, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi stres kerja dan meningkatkan kesejahteraan mental anggota keamanan. Beberapa rekomendasi yang diajukan termasuk menyediakan program pelatihan untuk mengembangkan strategi penanganan stres yang efektif, meningkatkan kesadaran akan faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kognitif, serta memastikan lingkungan kerja yang mendukung dan sehat untuk anggota keamanan.

Jurnal ini memberikan wawasan yang berharga tentang stres kerja dan penilaian kognitif pada anggota keamanan dan dapat menjadi

acuan bagi organisasi keamanan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kinerja anggota mereka. Jurnal ini dapat diakses secara elektronik di *Saúde e Sociedade*, volume 22, nomor 3, halaman 701–713.

5. penelitian "Gender Traits and Cognitive Appraisal in Young Adults: The Mediating Role of Locus of Control" (2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara ciri-ciri gender (maskulinitas dan feminitas) dan penilaian kognitif pada orang dewasa muda, serta peran mediasi dari locus of control dalam hubungan tersebut. Locus of control adalah kepercayaan individu terhadap sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas kehidupan dan keputusan mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diisi oleh 235 orang dewasa muda (133 wanita dan 102 pria) untuk mengukur ciri-ciri gender, penilaian kognitif, dan locus of control mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian kognitif pada orang dewasa muda. Wanita cenderung memiliki penilaian kognitif yang lebih positif dan adaptif dibandingkan pria. Selain itu, locus of control berperan sebagai mediator dalam hubungan antara ciri-ciri gender dan penilaian kognitif. Artinya, locus of control membantu menjelaskan bagaimana ciri-ciri gender mempengaruhi cara individu menilai dan merespons situasi.

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ciri-ciri gender dapat mempengaruhi cara orang dewasa muda menilai situasi dan bagaimana locus of control memediasi hubungan tersebut. Implikasinya, pemahaman tentang hubungan ini dapat membantu dalam pengembangan pendekatan atau intervensi psikologis yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan adaptasi sosial pada orang dewasa muda, terutama dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan dan penilaian yang tepat.

